

IDENTIFIKASI KONFLIK HARIMAU SUMATERA (*Panthera tigris sumatrae*) DENGAN MASYARAKAT KECAMATAN SAMPOINIET DAN KRUENG SABE DI KABUPATEN ACEH JAYA

(IDENTIFICATION OF CONFLICTS BETWEEN SUMATRA TIGERS (*Panthera tigris sumatrae*) AND THE COMMUNITIES OF SAMPOINIET AND KRUENG SABE DISTRICTS IN ACEH JAYA REGENCY)

Farhan Setiawan ^{a,1,*}, Ruskhanidar ^{a,2} dan Bakruddin ^{a,3}

^aProgram Studi Kehutanan, Sekolah Tinggi Ilmu Kehutanan Teungku Chik Pante Kulu

¹farhansetiawan110@gmail.com; ²ruskhanidar@stikpantekulu.ac.id;

³bakruddin@stikpantekulu.ac.id

* corresponding author

ABSTRACT

*Conflict between humans and Sumatran tigers (*Panthera tigris sumatrae*) in Aceh Jaya Regency shows an increasing trend as the tigers' natural habitat shrinks due to the conversion of forest to agricultural land and plantations. This study aims to identify the types and intensity of conflict between Sumatran tigers and communities in the Sampoiniet and the Krueng Sabe Districts. The method used is descriptive qualitative, with data collection techniques through observation and distribution of questionnaires to 150 respondents affected by the conflict. The results show that conflicts most often occur in the Sampoiniet District, especially in the bahanGampong Ie Jernggeh and Ranto Sabon, with an average frequency of once per month. Common forms of conflict include disturbances to livestock and settlements, causing economic losses in the form of decreased income from the plantation and livestock sectors. The average conflict duration ranges from 5–30 minutes and generally occurs in the afternoon to evening. In the Krueng Sabe District, no conflict incidents have been reported in the past 15 years.*

*Keywords: *Panthera Tigris Sumatrae*, Wildlife conflict, Humans, Habitat, Aceh Jaya.*

I. PENDAHULUAN

Indonesia merupakan salah satu negara dengan kekayaan biodiversitas tinggi, termasuk keberadaan tiga subspecies harimau, yaitu Harimau Jawa (*Panthera tigris sondaica*), Harimau Bali (*Panthera tigris balica*), dan Harimau Sumatera (*Panthera tigris sumatrae*). Namun demikian, dua dari tiga subspecies tersebut telah punah, masing-masing pada pertengahan abad ke-20. Harimau Sumatera kini menjadi satu-satunya subspecies harimau yang masih bertahan di alam liar Indonesia. Populasinya diperkirakan hanya tersisa sekitar 450–600 individu di seluruh Pulau Sumatera, dengan 100–200 individu di antaranya berada di Provinsi Aceh (Ganesa dan Aunurohim., 2012).

Penurunan populasi Harimau Sumatera disebabkan oleh berbagai faktor, di antaranya

perburuan liar, perusakan habitat akibat alih fungsi hutan menjadi lahan pertanian dan perkebunan, serta bencana alam seperti kebakaran hutan. Permintaan terhadap bagian tubuh harimau di pasar gelap, yang diyakini memiliki nilai mistis dan medis, turut memperburuk kondisi ini (WWF-Indonesia, 2024). Oleh karena itu, Harimau Sumatera diklasifikasikan sebagai spesies kritis (*Critically Endangered*) oleh *International Union for Conservation of Nature (IUCN)* dan telah ditetapkan sebagai satwa yang dilindungi berdasarkan Peraturan Menteri Lingkungan Hidup dan Kehutanan Republik Indonesia Nomor P.106/MENLHK/SETJEN/KUM.1/12/2018. Kondisi ini juga terjadi di Aceh Jaya, provinsi Aceh.

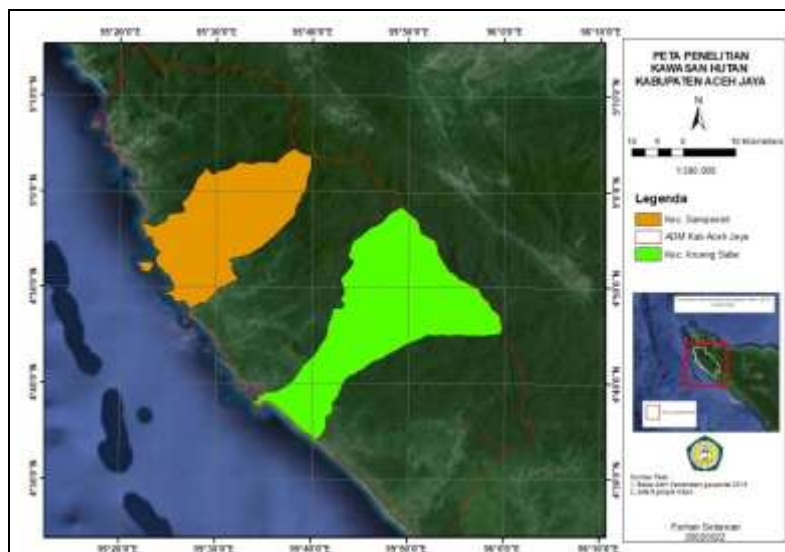
Aceh Jaya merupakan salah satu kabupaten di provinsi Aceh yang memiliki sebaran harimau Sumatera. Populasi Harimau Sumatera, dengan sebaran habitat di kawasan hutan primer dan sekunder yang mencakup Kecamatan Sampoiniet, Darul Hikmah, Krueng Sabe, dan Pasie Raya Teunom. Namun, aktivitas konversi hutan menjadi lahan perkebunan, terutama sawit, telah mempersempit ruang hidup harimau. Akibatnya, harimau terpaksa keluar dari habitat alaminya untuk mencari sumber pakan, yang sering kali membawa mereka ke area pertanian dan permukiman masyarakat.

Penelitian ini bertujuan: (1) Untuk mengidentifikasi jenis-jenis konflik yang terjadi antara Harimau Sumatera dengan masyarakat di Kecamatan Sampoiniet dan Krueng Sabe, Kabupaten Aceh Jaya, dan (2) Untuk mengetahui intensitas konflik antara Harimau Sumatera dan masyarakat di Kecamatan Sampoiniet dan Krueng Sabe, Kabupaten Aceh Jaya.

II. METODE PENELITIAN

A. Tempat dan Waktu

Penelitian ini dilaksanakan di dua kecamatan dan lima gampong di Kabupaten Aceh Jaya, yaitu Kecamatan Sampoiniet yang meliputi Gampong Ie Jernegeh, Ranto Sabon, Cot Punti, dan Krueng Ayon, serta Kecamatan Krueng Sabe yang meliputi Gampong Panggong. Waktu pelaksanaan penelitian adalah mulai bulan Agustus sampai dengan bulan Oktober 2024. Adapun lokasi penelitian disajikan dalam Gambar 1.



Gambar 1. Lokasi Penelitian

B. Alat dan Bahan

Alat dan bahan yang digunakan dalam penelitian ini disajikan dalam tabel 1.

Tabel 1. Alat dan bahan yang akan digunakan dalam penelitian

No	Nama Alat/Bahan	Keterangan
1	GPS/Smart Phone	Untuk menentukan titik koordinat lokasi dalam proses pengambilan data.
2	Lembar Tally Sheet/Quisioner	Untuk mencatat atau merekam data yang dikumpulkan selama penelitian.
3	Kamera	Untuk mendokumentasikan temuan di lapangan selama kegiatan penelitian.
4	Peta Kerja	Untuk membantu menentukan arah dan tujuan selama observasi lapangan.

C. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Metode ini bertujuan untuk memperoleh gambaran secara sistematis dan faktual mengenai fenomena yang diteliti. Penelitian deskriptif digunakan untuk menganalisis permasalahan berdasarkan fenomena aktual, sedangkan pendekatan kualitatif mencakup pengumpulan data melalui studi kasus, wawancara, observasi langsung, serta analisis teks hasil pengamatan (Rukin., 2019).

D. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data terdiri atas data sekunder dan data primer. Data sekunder diperoleh dari artikel, jurnal, serta informasi dari masyarakat. Data primer diperoleh melalui observasi langsung dan penyebaran angket/kuisisioner kepada 150 responden. Penentuan jumlah responden merujuk pada Sugiyono (2015), yang menyatakan bahwa apabila sampel dibagi ke dalam beberapa kategori, maka jumlah sampel minimum per kategori adalah 30 orang.

E. Analisis Data

Analisis data dalam penelitian ini menggunakan rumus dari Sugiyono (2021), untuk menghitung persentase (%) hasil jawaban kuisisioner terkait identifikasi konflik Harimau Sumatera dengan masyarakat di Kecamatan Sampoiniet dan Krueng Sabe, Kabupaten Aceh Jaya. Adapun rumusnya adalah sebagai berikut:

$$p = \frac{f}{n} \times 100\% \dots \dots \dots$$

Keterangan :

P : Persentase.

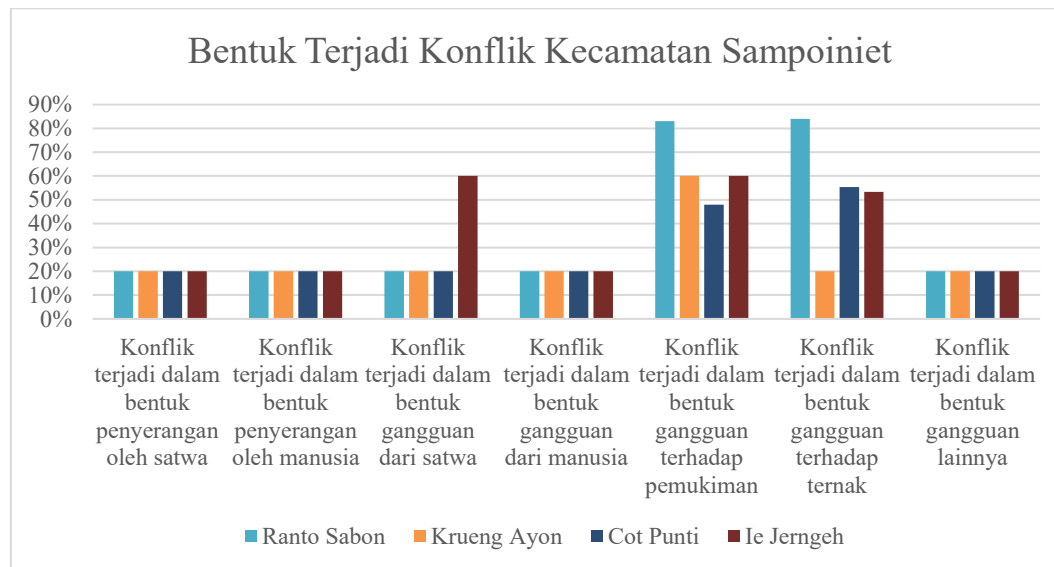
F : Frekuensi dari setiap jawaban kuisisioner .

N : Jumlah Responden

100% : Bilangan Tetap.

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

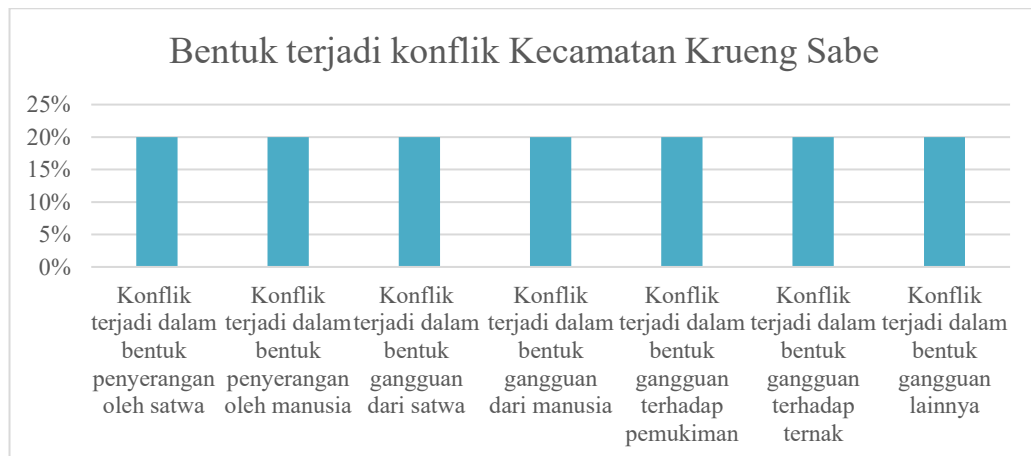
A. Jenis Konflik yang Terjadi Antara Harimau Sumatera Dengan Masyarakat di Kecamatan Sampoiniet dan Krueng Sabe



Gambar 2. Bentuk Terjadi Konflik di Kecamatan Sampoiniet.

Konflik terjadi dalam berbagai bentuk di keempat wilayah. Konflik yang paling tinggi adalah gangguan terhadap pemukiman dan ternak, Ranto Sabon mencatat persentase tertinggi untuk kedua jenis konflik tersebut. Krueng Ayon, gangguan terhadap pemukiman cukup tinggi, sementara gangguan terhadap ternak relatif rendah. Cot Punti memiliki tingkat konflik yang tinggi untuk gangguan terhadap ternak, dengan gangguan terhadap pemukiman yang lebih rendah. Ie Jernegeh menunjukkan pola yang berbeda, gangguan dari satwa yang merupakan nilai tertinggi di antara empat wilayah untuk kategori ini. Faktor penyebab tingginya konflik terjadi dalam bentuk gangguan dari satwa di Gampong Ie Jernegeh ini karena masyarakat sudah merubah alih fungsi lahan Kawasan hutan menjadi perkebunan sehingga mengganggu habitat harimau.

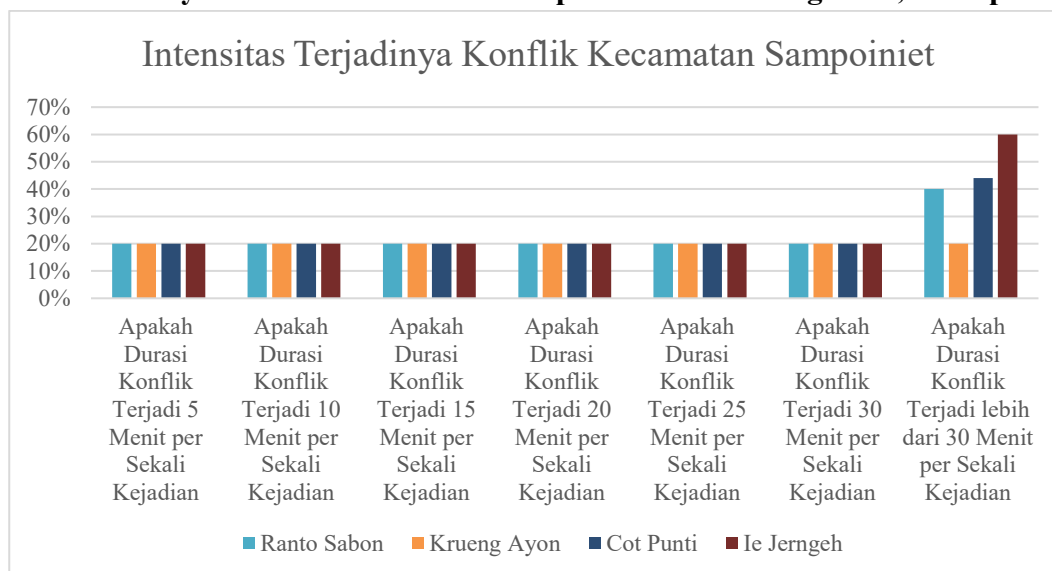
Pada kategori konflik terjadi dalam bentuk gangguan terhadap pemukiman dan ternak pada daerah Ranto Sabon, Krueng Ayon, Ie Jernegeh, dan Cot Punti memiliki faktor yang sama yaitu kurangnya tersediaan pakan untuk harimau sehingga harimau memasuki daerah – daerah yang terdapat pakan bagi harimau yaitu ternak masyarakat berupa lembu, yang dilepas liarkan untuk mencari makan didalam Kawasan hutan. Jika di lihat pada penelitian Arfandi (2020) yang mengungkapkan bahwa konflik manusia-harimau meningkat seiring berkurangnya habitat hutan dan ketersediaan mangsa alami. Data menunjukkan bahwa serangan harimau terhadap ternak dan manusia terjadi sepanjang tahun, dengan kasus kematian manusia akibat serangan harimau di Sumatera mencapai 5-10 orang per tahun. Konflik ini cenderung meningkat pada musim tertentu yang berhubungan dengan perubahan pola aktivitas manusia dan satwa liar, misalnya saat musim panen atau musim kemarau ketika mangsa alami berkurang.



Gambar 3. Bentuk Terjadi Konflik di Kecamatan Krueng Sabe.

Sedangkan di Gampong Panggong kecamatan Krueng Sabe tidak ada bentuk konflik yang terjadi. Masyarakat hanya menceritakan masa lalu yang terjadi sekitar 15 tahun yang lalu, ada salah satu pendatang yang bekerja sebagai tukang kayu di cakar oleh harimau, berdasarkan narasumber menjelaskan kejadian ini juga terjadi karena korban pernah mengucapkan sumpah yang membawa kea rah kematian pada cakar harimau. Setelah kejadian tersebut, harimau tidak pernah mengganggu masyarakat lagi sampai dengan waktu penelitian berlangsung, tetapi konflik dengan satwa lain masih terjadi hingga sampai tahun ini.

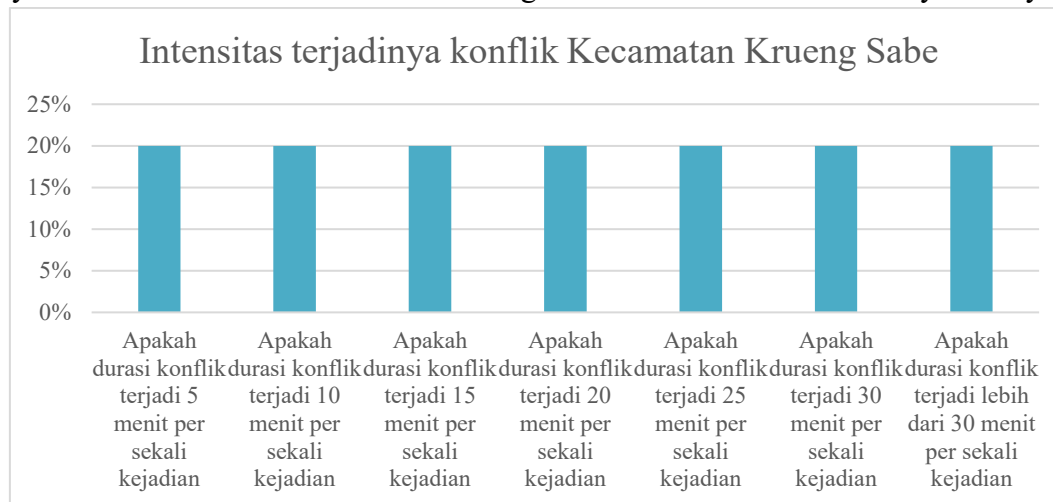
B. Intensitas Konflik Antara Harimau Sumatera (*Panthera Tigris Sumatrae*) Dengan Masyarakat di Kecamatan Sampoiniet dan Krueng Sabe, Kabupaten Aceh Jaya



Gambar 4. Intensitas Terjadinya Konflik di Kecamatan Sampoiniet.

konflik harimau di Kecamatan Sampoiniet memiliki durasi antara 5 hingga 30 menit per kejadian. Durasi konflik di empat gampong (Ranto Sabon, Krueng Ayon, Cot Punti, dan Ie Jerneh) relatif seragam, namun terdapat perbedaan signifikan pada konflik yang berlangsung lebih dari 30 menit. Gampong Ie Jerneh mencatat frekuensi tertinggi konflik berkepanjangan, sementara Krueng Ayon cenderung mengalami konflik dengan durasi lebih singkat. Hal ini

berkaitan dengan perubahan fungsi hutan menjadi lahan perkebunan, yang menyebabkan hilangnya habitat alami harimau dan mendorong satwa tersebut masuk ke wilayah masyarakat.



Gambar 5. Intensitas Terjadinya Konflik di Kecamatan Krueng Sabe.

semua data menunjukkan konflik dengan durasi 5–30 menit memiliki persentase yang sama pada seluruh kategori waktu. Ini mengonfirmasi pernyataan sebelumnya bahwa konflik harimau tidak terjadi dalam kurun waktu 15 tahun terakhir, dan hanya konflik dengan gajah yang masih berlangsung. Tidak adanya intensitas konflik harimau diduga populasi harimau yang semakin menurun, populasinya dikawasan ini mengacu pada perilaku satwa liar diperilaku harian harimau lebih suka pada daerah semi terbuka dari pada daerah terbuka seperti kebun. Tidak adanya intensitas konflik diduga berhubungan dengan waktu pengambilan data yang tidak sesuai dengan aktifitas dengan harimau yang turun ke desa setiap bulan Agustus (Muktar 2024).

IV. KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

1. Konflik terjadi di malam hari dengan frekuensi tertinggi di Desa Ranto Sabon dan Ie Jerneh. Berupa gangguan terhadap pemukiman dan pemangsaan ternak, bahwa kerusakan habitat akibat alih fungsi hutan menjadi lahan untuk perkebunan.
2. Perburuan liar, illegal logging, dan perambahan hutan menjadi faktor penyebab utama berkurangnya habitat harimau yang berimplikasi pada penurunan ekonomi masyarakat karena aktivitas berkebun terganggu serta menimbulkan kerugian akibat kehilangan ternak. Dampak ekonomi akibat konflik harimau dengan masyarakat terjadinya penurunan pendapatan, karena rasa takut terhadap kehadiran harimau dikebun yang membuat Masyarakat tidak dapat bekerja secara maksimal.

DAFTAR PUSTAKA

Affandi, F. R., Pasca, P., Magister, S., Matematika, F., Ilmu, D. A. N., Alam, P., Lampung, U., & Lampung, B. (2016). model mitigasi konflik manusia dan harimau sumatera (panthera tigris

sumatrae pocock , 1929) di taman nasional bukit barisan selatan (tnbbbs), lampung . oleh dan harimau sumatera (panthera tigris sumatrae pocock , 1929) di taman nasional bukit barisa.

Ganesa, A., & Aunurohim. (2012). Perilaku Harian Harimau Sumatera (Panthera tigris sumatrae) dalam Konservasi Ex-Situ Kebun Binatang Surabaya. *Jurnal Sains Dan Seni Its*, 1(1), 48–53.

Muktarruddin, (2024). Konflik Harimau dengan masyarakat Aceh Jaya, Kontak Pribadi.

Rukin, S. P. M. S. (2019). *metodologi penelitian kualitatif (pertama)*. yayasan ahmad cendekia indonesia. Metodologi_Penelitian_Kualitatif.

Setiawan, S. (2024). 32 pengertian Konflik menurut para ahli. 27,jun,2024. <https://www.gurupendidikan.co.id/pengertian-konflik/>

Sugiono, P. D. (2021). metode penelitian komunikasi. In M. S. Prof.Dr.Sunarto (Ed.), *ALFABETA,CV* (pertama, Vol. 1).

WWF-Indonesia. (2023). *Harimau Sumatra*.

WWF-Indonesia. (2024). *HARIMAU*. 9 Januari 2024. <https://www.wwf.id/id/blog/harimau> Harimau Sumatera adalah harimau khas Indonesia. Harimau ini,Satwa ini masuk dalam status Kritis %28Critically Endangered%2FCR%29.